BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan Rusia terhadap Serbia merupakan salah satu ikatan bilateral yang kuat di dalam lingkungan politik internasional. Rusia telah memulai hubungan bilateral dengan Serbia secara formal paling tidak mulai dari tahun 1940 dengan didirikannya kedutaan Uni Soviet di Yugoslavia—dua negara yang perjanjian bilateralnya masih diakui oleh Federasi Rusia dan Serbia hingga saat ini, meskipun sejarah hubungan bilateral formal Rusia terhadap Serbia dapat ditarik lebih jauh lagi dengan melihat hubungan antara wilayah otonom Serbia di kekaisaran Ottoman dan Kekaisaran Rusia pada abad ke-19, khususnya pada tahun 1838 dengan kedatangan diplomat Rusia pertama, Gerasim Vashchenko, di Serbia (Lieven, 2006). Hubungan Rusia terhadap Serbia dapat diteliti secara paling mendetail dari masa Uni Soviet, sebagai pendahulu dari Rusia, dan Yugoslavia, sebagai pendahulu dari Serbia. Namun, pada masa ini, kedua negara tersebut memiliki hubungan yang rumit, mulai dari persekutuan baik pada awal keberadaan Yugoslavia pasca Perang Dunia ke-II, perpecahan yang terjadi antara keduanya pada tahun 1948, hingga restorasi hubungan pada tahun 1953-1955 yang berlanjut hingga keruntuhan Yugoslavia dan Uni Soviet pada tahun 1990 an (Pavlovic, 2011, 25).

Pada awal masa pemerintahan Stalin (1924-1953), hubungan antara Uni Soviet dan Yugoslavia relatif positif. Pada tahun 1943, pasukan Uni Soviet bersama dengan pasukan Sekutu mengambil bagian dalam pembebasan Yugoslavia dari pendudukan Jerman Nazi. Namun, setelah Perang Dunia II, hubungan ini mulai mengalami ketegangan karena perbedaan pendapat ideologis dan pandangan politik antara Stalin dan pemimpin Yugoslavia,

Josip Broz Tito (Pavlovic, 2011, 50). Tito menolak untuk sepenuhnya tunduk pada pengaruh Uni Soviet dan mengambil jalan nonblok, menjalin hubungan independen dengan Barat.

Khrushchev (1953-1964) mengambil alih kepemimpinan setelah Stalin. Pada awalnya, ada upaya untuk memperbaiki hubungan dengan Yugoslavia. Namun, pada tahun 1956, hubungan memburuk secara signifikan setelah Tito menolak untuk ikut serta dalam Invasi Hungaria oleh pasukan Uni Soviet (Pavlovic, 2011, 130). Khrushchev kemudian secara terbuka mengecam Tito dan menjatuhkan sanksi ekonomi terhadap Yugoslavia. Perpecahan ideologis antara kedua negara semakin jelas dengan Yugoslavia yang mengambil posisi non-blok dan menjauh dari blok sosialis. Pada era Brezhnev (1964-1982), hubungan antara Uni Soviet dan Yugoslavia masih ditandai oleh ketegangan, tetapi ada juga upaya untuk meredakan konflik. Meskipun masih ada perbedaan ideologis, Brezhnev cenderung menerapkan pendekatan yang lebih pragmatis terhadap Yugoslavia (Pavlovic, 2011, 170). Normalisasi sebagian dalam hubungan ekonomi dan diplomatik tidak menghentikan Yugoslavia dari menjadi negara nonblok dan meraih otonomi yang signifikan dalam kebijakan luar negerinya.

Pada masa kepemimpinan Mikhail Gorbachev (1989-1990) di Uni Soviet pada akhir 1980-an, hubungan antara Uni Soviet dan Yugoslavia mengalami perubahan signifikan ke arah yang terlihat sekarang pada Rusia dan Serbia. Kebijakan keterbukaan politik (Glasnost) dan reformasi ekonomi (Perestroika) Gorbachev membuka peluang normalisasi hubungan dengan Yugoslavia, yang pada saat itu dipimpin oleh Presiden Raif Dizdarević (Pavlovic, 2011, 210). Gorbachev menunjukkan sikap terbuka terhadap negara non-blok dan mencoba melepas ketegangan ideologis dengan negara-negara yang sebelumnya dianggap sebagai "musuh sosialis." Meskipun membawa harapan baru, perubahan ini juga diikuti oleh dinamika politik di kedua negara dan wilayah Eropa Timur pada umumnya. Normalisasi restorasi hubungan erat antara Rusia dan Serbia kemudian berlanjut pasca-keruntuhan kedua

Uni Soviet dan Yugoslavia. Selama masa pemerintahan Boris Yeltsin, Pada tahun 1999, misalnya, menunjukkan dukungan politik kepada Serbia dalam perkara Kosovo, yang mengalami konflik dengan NATO.

Keterikatan erat Rusia terhadap Serbia terkonsolidasi pada masa pemerintahan Vladimir Putin (2000-). Dalam era pemerintahan Vladimir Putin, hubungan antara Rusia dan Serbia telah menjadi sangat erat, mencerminkan ikatan sejarah, budaya, dan politik yang kuat antara kedua negara (Roberts, 2017). Putin secara konsisten menegaskan dukungan politik terhadap Serbia, menentang pengakuan kemerdekaan Kosovo, dan menggunakan hak veto di Dewan Keamanan PBB untuk melindungi kepentingan Serbia. Kerjasama militer semakin meningkat, dengan penjualan senjata dan latihan militer bersama yang menunjukkan kedekatan kedua negara. Selain itu, Rusia memberikan bantuan ekonomi dan investasi ke Serbia, membantu memperkuat sektor ekonomi negara tersebut. Hubungan ini juga mencakup pertukaran budaya dan pendidikan, menegaskan komitmen kedua negara untuk mempertahankan kemitraan yang erat di berbagai bidang. Keseluruhan, hubungan antara Rusia dan Serbia di bawah kepemimpinan Putin memainkan peran penting dalam konteks diplomasi regional dan internasional.

Hubungan baik Rusia terhadap Serbia juga terlihat di dalam dunia kontemporer. Secara khusus, hubungan baik ini dapat dikuantifikasi dan dihitung melalui keberadaan berbagai kebijakan luar negeri Rusia terhadap Serbia yang bersifat membantu/menguntungkan Serbia. Secara ekonomis, perjanjian-perjanjian seperti *Declaration on Strategic Partnership between the Republic of Serbia and the Russian Federation* yang ditandatangani di Sochi pada tahun 2013, yang menyatakan kebersediaan Rusia dan Serbia untuk melindungi investasi masing-masing negara dan menjalankan perdagangan bebas di antara Serbia, serta *Eurasian Economic Union,* yang merupakan persatuan ekonomis negara-negar Eurasia yang mencakup Serbia dan Rusia menunjukan

keberadaan sebuah kecenderungan Rusia untuk memberikan dukungan moneter dan ekonommis terhadap Serbia. (Republic of Serbia Ministry of Foreign Affairs, n.d). Kekuatan dari hubungan ekonomis ini juga terlihat di dalam data mengenai aktivitas perdagangan antara kedua negara tersebut, yang pada tahun 2016 telah mencapai 1,657 milyar USD, mayoritasnya didominasi oleh ekspor gas alami dari Rusia ke Serbia. Selain dari perdagangan, kedekatan ekonomis ini juga terlihat dari keberadaan perusahaan-perusahaan Serbia, seperti *Naftna Industrija Srbije*, yang secara besar dimiliki oleh *Gazprom Neft*, perusahaan asal Rusia yang disubsidi oleh pemerintah Rusia (Samorukov, 2017).

Kedekatan Rusia terhadap Serbia juga terlihat di dalam bidang militer, khususnya di dalam hal ekspor peralatan militer. Pada bulan Juni 2016, misalnya, Rusia menjual dua unit Mi 17 kepada Serbia, yang dibelinya dengan harga 25 juta Euro. Selain itu, terdapat pula penggunaan teknologi militer Soviet seperti pesawat Mikoyan MiG-29 dan tank T-72 oleh Serbia hingga saat ini. Kedekatan kebijakan luar negeri Rusia dalam bidang militer ini juga tampak melalui aktivitas-aktivitas militer yang diikuti Serbia dan Rusia, seperti latihan simulasi perang Rusia, Serbia, dan Belarus yang disebut sebagai *Slavic Brotherhood* (Army Recognition. 2018).

Dampak dari kedekatan Rusia terhadap Serbia tidak hanya mempengaruhi kedua negara tersebut, melainkan juga negara-negara lain di sekitar mereka—yang terlihat di dalam geopolitik wilayah Balkan, khususnya terkait Kosovo. pertentangan terhadap deklarasi kemerdekaan Kosovo telah menjadi salah satu kebijakan luar negeri dalam bidang geopolitik yang mendasar di dalam pemerintahan Rusia dewasa ini, yang memandang Kosovo sebagai bagian integral dari Serbia (Sterio, 2010). Pandangan ini terlihat di dalam pernyataan dari Presiden Rusia sendiri, Vladimir Putin, yang menyatakan pada tahun 2008 bahwa dukungan terhadap kemerdekaan unilateral Kosovo adalah “amoral” dan “ilegal” (Roberts, 2017). Pandangan ini juga terlihat di dalam kebijakan dan keputusan yang diambil oleh Rusia terkait

Kosovo, seperti rencana pengiriman bantuan kepada masyarakat etnis Serbia di Kosovo pada tahun 2008, yang ditolak oleh Hashim Thaci, perdana menteri Kosovo 2008-2014, yang memandangnya sebagai berpotensi melemahkan kedaulatan Kosovo karena sifat dari bantuan tersebut yang tidak dikoordinasi dengan pemerintah Kosovo di Priština.

Alasan dari hubungan yang erat oleh Rusia terhadap Serbia yang mencakup berbagai ranah ini telah dijelaskan oleh sejumlah orang sebagai sebuah hasil dari keberadaan kepentingan strategis dari masing-masing negara tersebut yang membuat hubungan bilateral yang baik menjadi sebuah kebutuhan. Seperti yang telah diargumentasikan oleh Andi Hoxhaj (2022) serta Adriana Cuppuleri dan Liridona Veliu Ashiku (2023), dengan mendukung kepentingan Serbia, Rusia dinilai dapat menjaga hubungan ekonomi dengan wilayah Balkan Barat, terutama di sektor energi, dan menyeimbangkan pengaruh Uni Eropa dan kekuatan Barat lainnya. Selain itu, kerja sama antara Serbia dan Rusia di bidang militer dan militer-teknis melayani kepentingan keamanan anti-NATO yang sama. Melihat konteks analisis realis yang dominan dari relasi Rusia dengan Serbia, penelitian yang dilakukan penulis akan mempertanyakan kecukupan dari narasi kepentingan strategis, khususnya dalam konotasinya yang bersifat realis sebagai alasan dari kedekatan Rusia terhadap Serbia. Dengan menggunakan pandang konstruktivisme Peter J. Katzenstein, yakni *culture of national security*, yang menekankan kebijakan luar negeri suatu negara sebagai sesuatu yang dibangun oleh norma, nilai, dan identitas pembentuk perilaku, penulis akan menganalisis latar belakang dari hubungan dekat Rusia dalam kebijakan luar negeri mereka terhadap Serbia di dalam politik internasional sebagai sesuatu yang dihasilkan dari identitas Ortodoks dan Pan-Slavik Rusia dan Serbia, serta keberadaan norma kedaulatan yang telah diinternalisasi Rusia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini mempermasalahkan kecukupan penjelasan realis dalam memahami hubungan Rusia terhadap Serbia. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat rumusan masalah dalam pertanyaan **"Bagaimana harmonisasi Rusia terhadap Serbia dapat dijelaskan melalui perspektif konstruktivisme?"**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengetahui harmonisasi Rusia terhadap Serbia dalam perspektif konstruktivisme.

1.4 **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan yang telah diuraikan oleh penulis di awal penelitian ini, maka manfaat dari penulisan skripsi ini akan memberikan kontribusi secara akademis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat akademis

Secara akademis, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kajian hubungan internasional terkait perspektif konstruktivisme dari hubungan Serbia terhadap Rusia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kajian hubungan internasional terutama dalam mengembangkan teori konstruktivisme sebagai salah satu perspektif pokok dalam studi hubungan internasional menjelaskan hubungan Serbia-Rusia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi bahan bacaan dan rujukan bagi pihak-pihak yang memiliki ketertarikan terhadap hubungan Rusia terhadap Serbia, khususnya pemerintah

Indonesia, akademisi pengkaji studi wilayah Eropa khususnya Rusia dan Serbia. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi baru terkait alasan harmonisasi Rusia dan Serbia melalui kerangka pikir konstruktivisme bagi para pihak berkepentingan tersebut, yang kemudian dapat membawa manfaat bagi ranah pekerjaan mereka masing-masing, mulai dari penelitian, di mana penelitian penulis dapat dijadikan sebuah rujukan hingga pengambilan keputusan dan kebijakan luar negeri, di mana penelitian ini dapat digunakan menjadi informasi dalam mempertimbangkan pembuatan keputusan tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah/pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tentang eksplanasi konstruktivis atas hubungan Rusia terhadap Serbia.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, dan hipotesis/argumen utama dan metode penelitian yang menjelaskan tentang eksplanasi konstruktivis atas hubungan Rusia terhadap Serbia.

BAB III DINAMIKA HUBUNGAN RUSIA-SERBIA

Bab ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai kebijakan-kebijakan luar negeri yang diambil oleh Rusia yang mendukung serta menunjukkan kedekatannya dengan Serbia. Secara khusus, bab ini dibagi menjadi dua subbab, yaitu interaksi historis Rusia dan Serbia dan kedekatan Rusia terhadap Serbia pada masa kontemporer.

BAB IV HARMONISASI HUBUNGAN RUSIA TERHADAP SERBIA DALAM PERSPEKTIF KONSTRUKTIVISME

Bab ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai analisis penulis mengenai bagaimana sejarah, Pan-Slavisme, dan gereja Ortodoks membentuk kedekatan Rusia terhadap Serbia.

BAB V PENUTUP

Bagian terakhir berisi tentang kesimpulan serta rekomendasi terkait penelitian "Harmonisasi Rusia-Serbia dalam Perspektif Konstruktivisme"